



THE ROLE OF THE TEACHER AS A MOTIVATOR IN UPLOADING STUDENT DISCIPLINE AT BOARDING SCHOOLS

Ikhsanuddin¹
Mujiburrohman²

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: miislamiyahgunung2@gmail.com, ajibmujiburrohman@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the role of the teacher as a motivator in upholding the discipline of students in Islamic boarding schools. The method used in this research is descriptive qualitative. Qualitative descriptive research aims to describe, describe, explain, explain and answer in more detail the problems to be studied by studying as much as possible an individual, a group or an event. The subjects of this study were teachers and students at Nurul Quran Simo Boyolali Islamic Boarding School. Data obtained through observation, interviews and documentation. Data validation techniques in this study are technique triangulation and source triangulation. While data analysis is divided into several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that teachers have a significant influence in enforcing the discipline of students. With the activities of observing, asking questions, gathering information, trying to reason and communicate, it is hoped that students will continue to follow the system that has been set by the Islamic boarding school. The factors that influence the discipline of students include; 1) external motivation for students' undisciplined behavior, 2) internal motivation for students' undisciplined behavior, 3) external motivation for students' disciplinary behavior, and 4) internal motivation for students' disciplinary behavior.

Keywords:

role of teacher, motivator, discipline, students

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti sangat penting bagi kehidupan manusia, juga diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban manusia, tidak ada suatu prestasi pun tanpa peranan pendidikan. Bidang ekonomi, politik, intelektualisme, tradisi-tradisi, keagamaan, seni, budaya dan

sebagainya, tidak terlepas dari dunia pendidikan, maka munculah Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi perkembangan suatu bangsa. Era globalisasi memberikan dampak perkembangan teknologi yang pesat sehingga informasi bisa dengan cepat diterima masyarakat. Indonesia sebagai bagian dari dunia, tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan teknologi. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk mengantisipasi persaingan dalam era globalisasi (Abidin Nata, 2013). Perwujudan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik yang menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Begitu juga di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun pelajaran 2022/2023 di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Desa Pelem Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Pemilihan tempat ini dilakukan karena kedisiplinan santri sudah sejak lama di terapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Subjek penelitian ini adalah guru dan santri di Pondok pesantren Nurul Qur'an Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan

membandingkan hasil wawancara antara subjek penelitian dengan informan penelitian dan triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL & PEMBAHASAN

PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR KEDISIPLINAN SANTRI

Howard Gardner dalam Effendi mengemukakan, kata dasar "Peran" mendapatkan akhiran "an" artinya: Suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama (dalam terjadinya suatu peristiwa). Sedangkan maksud peranan dari judul diatas adalah suatu bagian yang diambil atau diperankan oleh orang tua dalam memotivasi anaknya untuk memperoleh pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari (sarjono, 2011). Peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Sedangkan menurut Gross Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Barry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Sarjono Arikunto memberi arti peran bagi peranan sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktur social.

Dalam aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poerwadarminta (Poerwadarminta, 1996: 335), guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sementara menurut Daradjat (Daradjat, 1992: 39) menyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari

orang tua untuk ikut mendidik. Secara legal formal, guru adalah seorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya. Karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Pelaksanaan tugas sebagai guru dapat ditunjukkan manakala seseorang telah melakukan tugas itu di depan kelas atau saat dia membawa para siswa, anak didik, atau muridnya belajar keluar kelas atau keluar Pondok Pesantren.

Dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal I bahwa: "Guru adalah pendidik Ropfesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidik dasar, dan pendidik menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen 2006: 4). Guru menurut Macmilan dalam Halimah (Halamah, 2018: 2) adalah, "Someone who other people respect and go to for advice about a particular subject". Guru adalah seorang yang dihormati dan tempat meminta nasehat untuk permasalahan-permasalahan tertentu. Jika merujuk pada definisi tersebut guru adalah profesi yang luhur dan mulia, banyak yang mengatakan bahwa guru adalah sebagai pahlawan walaupun tanpa tanda jasa. Guru adalah yang mampu menjadikan orang biasa menjadi pintar, guru yang mencetak para pemimpin bangsa dan negara.

Purwanto (Purwanto,2011:169) menegaskan peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru Pondok Pesantren yang tugas pekerjaannya kecuali mengajar,

memberikan macam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak juga mendidik. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur, suci dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan Negara ataupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap masyarakat, bangsa dan Negara sehingga tidak salah pepatah mengatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

Menurut Cleife (Syah, 2000: 252) guru adalah an authority in the disciplines relevant to aducation, yakni pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan walaupun begitu tugas guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak para siswa tetapi melatih keterampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (ranah rasa) kepada mereka. Psikolog University of California, David Robert Emmons,dalam Effendi , Disiplin beljaristik seseorang yang memiliki Peran Guru sebagai motivator yaitu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan segala sesuatu yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, memiliki kemampuan untuk memaknai setiap peristiwa atau pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, mempunyai kemampuan dalam menghadapi segala permasalahan hidup, memiliki kemampuan untuk berusaha melakukan suatu kebaikan dan kemajuan.

Zohar dan Marshal mengemukakan, Disiplin beljaristik seseorang yang Peran Guru sebagai motivatornya telah berkembang dengan baik yaitu memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif); memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (self awareness); memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; memiliki kualitas hidup yang diilhami

oleh visi dan nilai-nilai; selalu berusaha untuk tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain dan alam sekitar; berpandangan holistik dalam menghadapi suatu permasalahan hidup; berusaha untuk mencari jawaban pertanyaan yang mendasar; serta memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Selain itu, seseorang yang cerdas secara spiritual juga memiliki beberapa Disiplin belajaristik yaitu memiliki kemampuan untuk mentransendensikan fisik dan material, memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang tinggi, memiliki kemampuan mensakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, serta memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan (Zohar,2016).

Berdasarkan tiga teori di atas maka peneliti dapat menentukan indikator Disiplin belajaristik seseorang yang memiliki Peran Guru sebagai motivator, yaitu: 1) Mempunyai kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik selalu aktif dalam berbagai kegiatan, memiliki pergaulan yang luas dan memiliki sikap yang terbuka. 2) Memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain. Seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki pemahaman diri dan pola pikir yang positif. 3) Memiliki kemampuan mengatasi segala permasalahan dalam hidup. Seseorang yang cerdas secara spiritual dapat mengatasi segala permasalahan dalam hidupnya dengan bijaksana. 4) Mengembangkan sikap berfikir yang rasional. Seseorang yang memiliki Peran Guru sebagai motivator yang baik dapat mengembangkan sikap nalar yang baik, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan mencintai ilmu. 5) Berusaha memanfaatkan segala sesuatu dengan baik tanpa merugikan orang lain. 6) Memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan. Seseorang yang memiliki Peran

Guru sebagai motivator akan selalu berusaha melakukan kebaikan. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa kebaikan akan dapat memberikan kedamaian,kenyamanan dan ketentraman hati (Zohar,2016).

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.(darmadi,2012) Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang dan di jauhi. Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama. Disiplin secara luas, menurut conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya.

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu. Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Disiplin adalah latihan pikiran,

perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur. Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Menurut W.J.S Poerwadarminta, kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke - an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (Poowardarminto,2015).

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib, tata tertib berarti separangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Djamarah). Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, Pondok Pesantren, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keteraturan dan ketertiban. Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, pasti, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya. Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut: a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab. b. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa "Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves". (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).

FAKTOR KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRI TAK LEPAS DARI PERAN GURU DI PONDOK PESATREN

Proses belajar di pondok pesantren yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan Santri dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah ketrampilan dan daya ingat Santri terhadap materi yang telah diberikan, karena Santri belajar menurut kesadarannya sendiri serta Santri akan selalu termotivasi untuk selalu belajar, sehingga pada akhirnya Santri akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan (Barbara, 2017).

Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan Santri dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar Santri. Karena Sistem pendidikan pesantren mengharuskan siswanya untuk tinggal diasrama, dan setiap siswa harus selalu mengikuti aturan yang ada. Maka mau tidak mau santri harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan di Pondok pesantren. Banyak factor yang

mempengaruhi kedisiplinan santri diantaranya adalah; 1) motivasi eksternal perilaku tidak disiplin santri, 2) motivasi internal perilaku tidak disiplin santri, 3) motivasi eksternal yang perilaku disiplin santri, dan 4) motivasi internal perilaku disiplin santri.

Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan. Dengan disiplin seseorang menjadi yakin bahwa disiplin akan membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakannya. Setelah berperilaku disiplin, seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit tetapi buahnya manis. Disiplin memberikan manfaat yang besar dalam diri seseorang. Sepintas bila kita mendengar kata disiplin maka yang selalu terbayang usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya kata disiplin itu tidak terkandung makna sekatan, tetapi juga latihan. Untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik. Dari kebanyakan orang-orang sukses rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak berdisiplin, kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka yang membawa kesuksesan (khirudin,2014). Adakalanya Guru harus menjadi seorang motivator ulung, disaat yang lain Guru dituntut untuk mampu sebagaimana seorang dokter, untuk menganalisa dan mengobati tingkah anak sesuai dengan dosisnya, kita juga perlu menjadi komunikator yang bisa menjembatani permasalahan anak-anak kita termasuk dalam hal kedisiplin belajar.

Dalam perkembangannya ke depan, yang harus selalu diingat adalah bahwa pesantren harus tetap menjadi “rumah” dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masa.

Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam melalui kajian ayat-ayat qauliyah dan qauniyah, yang bersumber dari Allah SWT, untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat duniawi dan ukhrawi, dan berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan terpadu (integral); artinya tidak membedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan, yang tak kalah pentingnya adalah pesantren yang merupakan pendidikan berbasis agama (Islam), harus mampu memaksimalkan aspek da'wah karena da'wah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan persoalan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam menegakkan kedisiplinan santri di pondok pesantren adalah guru mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menegakkan kedisiplinan santri. Dengan adanya kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba menalar dan mengkomunikasikan maka diharapkan santri tetap mengikuti sistem yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren, Adapun factor yang mempengaruhi kedisiplinan santri diantaranya adalah; 1) motivasi eksternal perilaku tidak disiplin santri, 2) motivasi internal perilaku tidak disiplin santri, 3) motivasi eksternal yang perilaku disiplin santri, dan 4) motivasi internal perilaku disiplin santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Farikh. Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Thoriqothy Lembaga Pendidikan Pendidik Al-Qur'an (LPPQ). (Blitar: Ponpes Bustanul Muta'allimat). hal. 4.
- Ahmad, Sabri. 2005. Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching. Jakarta: PT. Ciputat Press
- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja
- Arifin. 2013. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Astuti, Puji, (dkk). 2017. Pengembangan LKS Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII SMP. Jurnal Gantang. Vol: II. 2 September. 145-155.
- BNSP. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Buku: Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi. (GP Press Group)
- Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Idrus L. 2019. "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 9, no. 2: 920-35.
- Kapioru, Evan, Harlan. 2014. Implementasi Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 15 Tahun 2011 Tentang retribusi Pelayanan Parkir di tepi Jalan Umum. Jurnal Nominal/Volume III No 1.
- Karar, E.E. & Yenice, N. 2012. The Investigation of Scientific Process Skill Level of Elementary Education 8th Grade Students in View of Demographic Features. Procedia Social and Behavioral Sciences, 46, 3885-3889.
- Kasmali. 2015. Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Hamka. Jurnal Teologi, 15.
- Kunandar. 2011. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pres
- Mahirah. 2017. Evaluasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Idarah.Vol 1, No 2, Hal: 258. Mas'ut. 2014
- Mulyadi. 2015. Implementasi Organisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University. Press.
- Mulyasa E. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Musfiqon, H., & Nurdyansyah, d. 2015. Pendekatan Pembelajaran Saintifik. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Muslich, Masnur. 2008. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2011. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2002. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia
- Rusman. 2013. Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala. 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwan, Danim. 2013. Pengantar Kependidikan: Landasan Teori dan Metafora Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sudirman, N, Drs, dkk. (1991). Ilmu Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.

- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Syaiful Sagala. 2003. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: ALFABETA
- Syaukani, dkk. 2004. Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sylvianah, Selly. 2012. "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar." Jurnal Tarbawi 1, no. 3.
- Tahir, 2014, Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan. Daerah. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo. 2007. Mikrobiologi Umum. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Widiati, U. 2015. Kurikulum dan silabus. Journals of Universitas Terbuka, 022, 1-43. U Widiati - pustaka.ut.ac.id